

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada penghujung zaman ini banyak manusia mengalami keterpurukan moralitas yang menyimpang dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana makhluk ciptaan Tuhan dimuka bumi, sudah sepatutnya manusia menjalani kehidupan ini sesuai dengan kehendak Allah SWT yakni dengan *akhlaqul karimah*. Dengan akhlak manusia akan menjadi pemimpin Allah dimuka bumi sesuai tujuan menciptakan manusia. Namun dalam realitanya pada akhir ini manusia bertolak belakang dengan kenyataan kehidupan yang dijalani, berubah menjadi keduniawian, radikalisme antar kelompok. Sehingga memunculkan para manusia ganas, kejam dan tak bermanusiawi. Seperti yang diucapkan Thomas Hobbes dalam kutipan karya tulis Nasruddin Razak, *homo homini lupus bellum omnium contra omnes* (manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya, saling menjatuhkan antara satu dengan lainnya).¹

Islam memiliki tiga cabang ilmu yang penting bagi kehidupan manusia, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Syekh Zainudin Al-Malibari berpendapat di dalam karyanya yang berjudul *Mandhumatu Hidayatil Adzkiya' ila Thariqil Auliya'*, yang dijelaskan oleh Sayid Bakri Al-Makki dalam kitabnya *Kifayatul Atqiya' wa Minhajul Awliy'*, bahwa setiap orang

¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* Bandung: PT. al-Ma'arif, 1973, hal. 19.

Muslim hukumnya wajib mempelajari 3 ilmu yakni ilmu yang mengantarkan ibadah menjadi sah, ilmu yang mengesahkan akidah, dan ilmu yang bertujuan membersihkan hati.²

Moralitas membuat manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Moralitas harus membuat manusia memiliki *berakhlaqul karimah*, berperilaku baik terhadap sesama dan Tuhan. Jadi manusia perlu menanamkan akhlak sebagai cara untuk membimbing dan mengendalikan manusia agar tidak hanya menuruti hawa nafsunya yang merusak kehidupan.

Pendidikan pada era sekarang telah mengalami masa surutnya moralitas yang teridentifikasi dari banyaknya kasus kenakalan remaja, seperti: narkoba, pergaulan bebas, minumam keras, tawuran, dan masih banyak lagi hal-hal yang menyimpang dari akhlak terpuji. Penyebab utama semua itu terjadi karena kesalahan dalam pergaulan, dan karena minimnya pengetahuan agama mengenai budi pekerti yang luhur serta kurangnya kesadaran diri yang mengakibatkan salaha arah dalam kehidupan. Padahal akhlak termasuk suatu hal yang sangat penting bagi manusia dan merupakan pondasi Agama Islam.

Pandangan manusia terhadap seseorang itu terjudu dari seberapa baik budi pekertinya. Tentu akhlak yang baik tidak terbentuk dalam diri seseorang sejak dilahirkan, namun memperolehnya diperoleh dari didikan sejak dini. Ketika seseorang dilatih akhlaknya, tentu juga akan merasuk di hatinya, hingga akhirnya mampu menciptakan kehidupan yang damai.

² <https://nu.or.id/syariah/tiga-ilmu-yang-wajib-dipelajari-setiap-muslim-lZ1q1> 12 juli 2023

Segala upaya telah dilakukan untuk melestarikan akhlak bangsa Indonesia mengingat maraknya kasus kriminalitas di kalangan pelajar akibat kemerosotan akhlak akibat dampak globalisasi di masa ini. Tidak sedikit para siswa yang terkena imbas buruk dari perubahan zaman ini yang menghancurkan moral mereka sehingga menyebabkan mereka mudah untuk melakukan Tindakan kriminal. Situasi ini sangat memprihatinkan melihat kaum milenial Indonesia mempunyai pandangan yang menjunjung tinggi nilai moralitas. Pendidikan akhlak juga diharapkan berkontribusi guna melindungi para penerus bangsa dari dampak negatif yang bisa menghancurkan jati diri bangsa Indonesia.³

Adanya peristiwa di atas membuat kita berpikir tentang peranan dan sumbangsih pendidikan akhlak yang luhur. Oleh sebab itu tujuan pokok pendidikan akhlak adalah upaya membentuk manusia yang bertaqwa berbudi luhur serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai perorong lain, S. M. Suhufi memaparkan bahwa wujud *lahiriyah* manusia tersusun dari anggota badannya, seperti kepala, wajah, tangan, kaki, mata, telinga dan anggota yang lain.⁴

Sementara itu, bagian *bathiniyahnya* dibentuk oleh akhlak dan spiritual. Jika manusia mempunyai bentuk tubuh yang ideal, yang selaras dengan wajah dan tubuhnya, diucapkan bahwa dia mempunyai wujud tubuh yang bagus dan menawan. Namun sebaliknya, jika anggota tubuhnya tidak selaras, maka dipastikan jelek. Senada dengan hal tersebut, jika seseorang

³ Ibnu Salam, “*Konsep Pendidikan Akhlak di Kitab Hidayatut Thulab Wa Mufidut Thulab Menurit Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan Jampes*”, Universitas Islam Malang 2020, hal. 11

⁴ Suhufi, *Prinsip dan Etika Pribadi dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003, hal. 139

berakhlakul karimah seperti kasih sayang, jujur, ikhlas, pengertian, , lembut dan merendahkan hati, itu bisa disebut manusia sempurna (*insan kamil*). Begitu juga sebaliknya, jika seseorang kejam, pendengki, egois, pembohong, maka disebut berakhlak buruk.⁵

Pendidikan akhlak sangat penting dalam pembangunan moral suatu bangsa, tidak ada gunanya jika kemampuan intelektual yang tinggi tidak diimbangi dengan moralitas, karena menimbulkan dampak buruk diberbagai kalangan.

Banyak orang yang tak menghiraukan nilai-nilai akhlak karena dianggap ketinggalan jaman dan menyimpang dari kondisi saat ini. Oleh karena itu, moral harus dikukuhkan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan supaya tidak disalah gunakan, agar menciptakan dampak positif didalam kehidupan.⁶

Banyak sekali sumber pendidikan akhlak, mulai dari Al-Imam Al-Ghazali, Az-Zarnuji dan Muhammad Syakir yang semua karyanya sangat *monumental* dan senantiasa dijadikan referensi. Selain ulama dari timur tengah, di Indonesia ada pula ulama yang mengkaji ilmu *Akhlaqul karimah* yakni K.H Hasyim Asy'ari, Syekh Ihsan Al-Jampesi, dan KH. Bisri Musthofa bin H. Zainal Musthofa.⁷ Ciri khas dalam konsep penanaman akhlak yang dijelaskan oleh para ulama tersebut sangat terperinci melihat dari kapasitas keilmuan ulama itu sendiri.

⁵ Suhufi, hal. 139

⁶ Ibnus Salam, hal. 12

⁷ Ibnus Salam, hal. 3

Ulama Indonesia mempunyai segudang karya dengan ciri khas tersendiri, yang akhirnya mewujudkan karisma berbeda bagi para pengikutnya. Seperti karya Syekh Muhammad bin Ihsan dan karya KH. Bisri Musthofa bin H. Zainal Musthofa. Kedua tokoh tersebut memiliki konsep pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Mufidut thulab* dan kitab *Syi'ir Mitra Sejati* yang sampai saat ini masih dibuat acuan pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan pondok pesantren.

Syekh Muhammad adalah anak dari pengagum Imam Ghazali, yakni syekh ihsan jampes. Sehingga bisa dikatakan sebagai penyebar kajian Tasawuf Imam Ghazali di Indonesia. Syekh Muhammad memiliki beberapa karya kitab, seperti kitab *Mufidut thulab* yang menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak yang menuju pada jalan ma'rifat yang merupakan bahan peneliti dalam kajian pendidikan akhlak yang akan dibandingkan dengan kitab *Syi'ir Mitra Sejat*.

KH. Bisri Mustofa merupakan tokoh *karismatik* dan disegani oleh masyarakat. Beliau adalah salah satu tokoh agama di Indonesia, jika melihat kehidupan masyarakat pada masa itu masih banyak masyarakat yang belum beragama, hidup dengan adat dan tradisi yang jauh dari kemanusiaan. Melihat keadaan masyarakat yang telah menggerogoti moralitas masyarakat, maka diperlukan konsep pembelajaran moral yang harus diterapkan dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat, terutama dengan memperkenalkan moralitas pada siswa. Beliau menuangkan pemikirannya dalam sebuah karya

yang tersusun dengan bait pada *Syi'ir Mitra Sejati* sebagai *khazanah* keilmuan di penghujung zaman ini.

Dari uraian diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dari kedua tokoh tersebut yang mana saling memiliki kekhasan pemikiran dalam konsep pendidikan akhlak. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berjudul: “Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi Pemikiran Syekh Muhammad Bin Syekh Ihsan Dan Pemikiran KH. Bisri Musthofa Bin H. Zainal Musthofa)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran KH. Bisri Musthofa bin H. Zainal Musthofa?
3. Bagaimana analisis komparasi pemikiran menurut syekh Muhammad bin Syekh Ihsan Jampes dan KH. Bisri Musthofa bin H. Zainal Musthofa tentang pendidikan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diajukan peneliti, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Syekh Muhammad bin syekh Ihsan.

2. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran KH. Bisri Musthofa bin H. Zainal Musthofa.
3. Mendeskripsikan komparasi pemikiran Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan dan KH. Bisri Musthofa bin H. Zainal Musthofa tentang pendidikan akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana arah penelitian yang sudah dijelaskan diatas, peneliti memaparkan dua manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, manfaat yang bisa diperoleh dengan adanya kegiatan penelitian ini yaitu dapat dijadikan sumber inspirasi untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Penulis, menambah pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan peneliti berhubungan dengan penelaahan peneliti tentang pendidikan akhlak.
 - b. Pembaca, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan serta menambah wawasan pendidikan akhlak.
 - c. Peneliti selanjutnya, diharapkan agar menjadi acuan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang relevan.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan tentang maksud dan tujuan dari judul tian ini antara lain

1. konsep pendidikan akhlak ialah konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan dan KH. Bisri Musthofa bin H. Zainal Musthofa.
2. Studi komparasi pemikiran ialah studi komparasi antara pemikiran Syekh muhammad bin Syekh ihsan dan KH. Bisri Musthofa bin H. Zainal Musthofa.
3. konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan ialah konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan dalam kitab *Mufidut thulab*.
4. konsep pendidikan akhlak menurut KH. Bisri Musthofa bin H. Zainal Musthofa ialah konsep pendidikan akhlak menurut KH. Bisri Musthofa bin H. Zainal Musthofa dalam kitab *Syi'ir mitra sejati*.

F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya. Orisinalitas penelitian diperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengulang sama seperti penelitian sebelumnya. Bagian ini kemudian dijelaskan dengan *ikhtisar* untuk memudahkan pemahaman.

Table 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, juduldan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian

	penelitian			
1	Mugi Rahayu, (2021). Skripsi Judul “Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam”. ⁸	Fokus penelitian Mendidik manusia dalam bermasyarakat dan sarana mendekati diri kepada Allah.	Objek penelitian mengenai pendidikan islam.	Pendidikan akhlak sebagai sarana dan upaya sadar yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadist.
2	Miftahul huda, (2019). Judul skripsi “Studi komparasi Konsep pendidikan akhlak perspektif KH. Bisri Musthofa.	Objek penelitian sama tentang komparasi pendidikan akhlak.	Pendidikan akhlak Abdul Munir Mul Khan dan komparasinya dengan KH. Ahmad Dahlan serta implikasinya	Pendidikan akhlak dalam membentuk <i>akhlaqul karimah</i> peserta didik.

⁸ Mugi Rahayu, “Komparasi Pemikiran Al- Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam”. Institut Agama Islam Imam Ghozali (iaiiig) Cilacap, 2021, hal. 1.

	dan Zakia Darajad”. ⁹		terhadap pendidikan akhlak.	
3	Musthofa Angga Prasetyo, (2017). Skripsi judul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak”. ¹⁰	Objek kajian sama tentang komparasi pendidikah akhlak.	Pendidikan modern dan pentingnya perang orang tua dalam membentuk akhlak anak.	Penerapan Pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 2

Posisi Penelitian

No	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Orisinalitas penelitian
1	Moch Zakaria, (2023). Skripsi judul “Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi Pemikiran Syekh Muhammad Bin Syekh Ihsan dan	Konsep Pendidikan akhlak hasil pemikiran Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan Dan KH. Bisri Musthofa dalam kitab <i>hidayatut tulab</i> dan <i>si’ir Mitra Sejati</i>

⁹ Miftahul Huda, “*Studi komparasi Konsep pendidikan akhlak perspektif KH. Bisri musthofa dan zakia darajad*”. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 1

¹⁰ Musthofa Angga Prasetyo, “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak*”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, hal. 1.

	Pemikiran KH. Bisri Musthofa bin H. Zainal Musthofa”.	
--	---	--

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini mempermudah dan memperjelas gambaran terkait penelitian. Adapun pembahasan dalam penulisan ini antara lain sebagai berikut:

1. Bab 1 pendahuluan yang meliputi latar belakang, Rumusan masalah, tujuan peneliti, kegunaan peneliti, definisi operasinalitas penelitian, sistematik pembahasan.
2. Bab II kajian teori bab ini berisi tentang pengertian konsep pendidikan aqlaq pemikiran Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan dan KH. Bisri Musthofa.
3. Bab III metode penelitian pada bab ini berisi tentang metode dan jenis penelitian, sumber data, serta metode analisis data.
4. Bab IV paparan data dan temuan penelitian yang meliputi biografi pengarang, paparan data temuan penelitian, pembahasan, dan relevansi terhadap bidang studi.
5. Bab V kesimpulan dan saran.



UNUGIRI